

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Alquran memperkenalkan dirinya dengan berbagai ciri dan sifat. Salah satu di antaranya adalah bahwa ia merupakan kitab yang keotentikannya dijamin oleh Allah dan dipelihara.¹ Di samping itu, bila Alquran merupakan pedoman hidup bagi manusia, maka sangat disayangkan jika ada orang Islam yang tidak bisa membacanya. Jika membacanya saja tidak bisa maka apalagi untuk menghafalkan, mentadaburi dan mengamalkannya. Padahal sebaik-baiknya kalian adalah orang yang belajar Alquran dan mengamalkannya²

Tiada bacaan semacam Alquran yang dibaca oleh ratusan juta orang yang tidak mengerti artinya dan atau tidak dapat menulis dengan aksaranya. Bahkan dihafal huruf demi huruf oleh orang dewasa, remaja, dan anak-anak. Tiada bacaan seperti Alquran yang diatur tatacara membacanya, mana yang dipendekkan, dipanjangkan, dipertebal atau diperhalus ucapannya, dimana tempat yang terlarang, atau boleh, atau harus memulai dan berhenti, bahkan diatur lagu dan iramanya, sampai kepada etika membacanya.³

¹ Muhammad Quraish Shihab, *Membumikan Alquran*, (Bandung: Mizan Media Utama, 1994), 21.

² Muhammad Ibn Ismail Abu Abdullah Al Bukhari, *Shahih Bukhari*, juz. 6, no. 5027, (Beirut: Dar al-Najah, 1422 H.), 192.

³ Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Alquran*, (Bandung: Mizan Media Utama, 1996), 3.

Sebagai seorang muslim yang mencintai Alquran, selain wajib mengimani Alquran tanpa ada keraguan sedikitpun, juga diperintahkan untuk merealisasikan lima tanggung jawab yang lain terhadapnya.⁴ Lima tanggung jawab itu adalah: Tilawah (membaca Alquran dengan baik dan benar), Tahfidz (menghafal), Tafsir (mengkaji/memahami), Tathbiq (mengamalkan), dan Tabligh (menyampaikan).

Jika melihat fenomena yang terjadi pada saat ini, minat umat Islam sangat besar untuk memahami Alquran terutama dalam hal membaca dan menghafal Alquran. Membaca Alquran tidak bisa disamakan dengan membaca bahan bacaan lainnya. Alquran adalah kalam Allah yang ayat-ayatnya tersusun secara rapi serta penjelasannya yang begitu terperinci. Sedangkan menghafal Alquran adalah salah satu cara untuk memelihara kemurnian Alquran.⁵ Oleh karena itu, membaca dan menghafal Alquran mempunyai etika. Di antara etika-etika itu adalah membacanya dengan tartil adalah dengan perlahan-lahan, sambil memperhatikan huruf-huruf dan barisnya, harus ikhlas dalam mempelajarinya, dan selalu berusaha berakhlak dengan akhlak Alquran.⁶ Di kalangan masyarakat ataupun juga lembaga-lembaga sekarang ini banyak yang menaruh harapan tinggi terhadap orang-orang yang ahli dalam memahami Alquran terutama kepada lulusan-lulusan sarjana perguruan tinggi Islam. Masyarakat hanya mengetahui bahwa orang-orang yang belajar di perguruan tinggi Islam merupakan generasi-generasi yang identik dengan energik, berpengalaman, cerdas, dan berpengetahuan dalam segala hal. Maka ketika lulus

⁴ Arham bin Ahmad Yasin., *Agar Sehafal Al-Fatihah*, (Bogor: CV Hilal Media Group, 2014), 11.

⁵ Arham bin Ahmad Yasin., *Agar Sehafal Al-Fatihah*, 10-11.

⁶ Yusuf Qardhawi, *Berinteraksi dengan Alquran*, (Jakarta: Gema Insani, 1999), 231.

dan menyanggah gelar sarjana mereka bisa tumbuh menjadi generasi yang Qurani yang mampu membaca Alquran dengan baik serta hafal Alquran, yang menebarkan wewangian dari tata nilai, etika, dan spiritual yang ada pada dirinya kepada masyarakat di sekelilingnya. Akan mengecewakan apabila harapan-harapan tersebut tidak bisa terpenuhi. Lalu bagaimana hal tersebut akan terwujud jika faktanya masih banyak mahasiswa yang masih kesulitan dalam belajar memahami Alquran terutama dalam hal bagaimana memahami ayat-ayat yang berkaitan membaca dan menghafal Alquran.

Terlepas dari hal itu, para mahasiswa di lingkungan perguruan tinggi keagamaan Islam (PTKI) seperti UIN, IAIN, Sekolah Tinggi Agama Islam, ataupun yang lainnya merupakan mahasiswa yang bisa disebut sudah termasuk mampu dalam memahami Alquran baik tentang membaca maupun tentang menghafal Alquran, baik dalam memahami tentang kandungan ayat, tentang cara, etika, maupun keutamaannya. Apa jadinya jika pada kenyataannya di perguruan tinggi Islam pun masih banyak para mahasiswanya yang belum memahami hal-hal tersebut. Seperti halnya mahasiswa di lingkungan UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang masih banyak para mahasiswanya kesulitan dalam memahami Alquran, bahkan dalam hal paling mendasar yaitu tentang pemahaman membaca Alquran. Kondisi itu terlihat jelas ketika para mahasiswa melakukan praktik di lapangan. Maka ini merupakan hal yang sangat memperhatikan dan harus segera benar-benar dibenahi.

Di samping itu, Unit Pengembangan Tilawatil Quran (UPTQ) lahir di UIN Sunan Gunung Djati Bandung untuk menjawab persoalan tersebut. UPTQ dibentuk

atas dasar keperihatinan akan lingkungan para mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang masih banyak belum memahami Alquran terutama dalam hal membaca Alquran. UPTQ diharapkan dapat menjadi salah satu tempat bagi mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung untuk belajar memahami dalam membaca maupun menghafal Alquran dengan baik dan benar. Selain itu, di samping menjadi tempat belajar, UPTQ juga menjadi tempat berkumpulnya para Hafidz-Hafidzoh dan Qori-Qori'ah berprestasi di lingkungan UIN Sunan Gunung Djati Bandung ini, sehingga dengan berkumpulnya mereka di UPTQ ini menjadikan sumber daya yang ada di UPTQ teruji dan berkualitas.⁷

Faktanya, pada saat ini UPTQ memang menjadi salah satu penggerak kegiatan mahasiswa dalam bidang ke Alquran. Ini bisa terlihat dari kegiatan-kegiatan yang diadakannya. Mulai dari kegiatan untuk anggota ataupun umum untuk mahasiswa. Banyak mahasiswa yang berbondong-bondong untuk bergabung menjadi anggota UPTQ. Hal ini dapat terlihat ketika Masa Penerimaan Anggota Baru UPTQ yang di setiap tahunnya tak kurang dari 300 mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung yang mendaftarkan diri menjadi anggota UPTQ. Dari banyaknya mahasiswa yang mendaftarkan diri tersebut sebagian dari mereka belum bisa dalam membaca Alquran dan ingin sama-sama ikut belajar Alquran terutama untuk membantu mereka dalam membaca Alquran dengan baik serta untuk membantu mereka memenuhi syarat hafalan tahfidz untuk kelulusan kuliah. Sehingga dapat dikatakan yang menjadi alasan utama mereka masuk UPTQ adalah

⁷ Dede Tarlan (*Ketua UPTQ 2017*), wawancara oleh Dzikri, Sekretariat UPTQ UIN Sunan Gunung Djati Bandung tanggal 09 Desember 2017.

untuk belajar Alquran karena terampil dalam membaca Alquran adalah kemampuan paling dasar yang harus dikuasai umat Islam.⁸

Berdasarkan hal-hal tersebut, peneliti sangat tertarik untuk mengkaji lebih lanjut melalui penelitian proposal dengan judul, “Pemahaman Ayat-ayat Tentang Membaca dan Menghafal Alquran dan Implementasinya (Studi terhadap Pemahaman Membaca dan Menghafal Alquran dan Implementasinya pada Anggota UPTQ UIN Sunan Gunung Djati Bandung).”

B. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, penelitian ini difokuskan pada masalah-masalah sebagai berikut:

1. Bagaimana pemahaman anggota UPTQ terhadap ayat-ayat tentang membaca dan menghafal Alquran?
2. Bagaimana implementasi anggota UPTQ terhadap ayat-ayat tentang membaca dan menghafal Alquran?

C. Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah yang ada di atas maka dapat di simpulkan tujuan penelitian ini ialah :

1. Untuk mengetahui pemahaman ayat-ayat tentang membaca dan menghafal Alquran pada anggota UPTQ UIN Sunan Gunung Djati Bandung.

⁸Dede Tarlan (*Ketua UPTQ 2017*), wawancara oleh Dzikri, Sekretariat UPTQ UIN Sunan Gunung Djati Bandung tanggal 09 Desember 2017.

2. Untuk Mengetahui bagaimana implementasi anggota UPTQ terhadap pemahaman ayat-ayat tentang membaca dan menghafal Alquran.

D. Kegunaan Penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menambah pengetahuan mengenai pemahaman ayat-ayat tentang membaca dan menghafal Alquran.
2. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi informasi yang berguna untuk memperkaya khazanah ilmu pengetahuan yang mungkin akan diteliti dalam penelitian selanjutnya.
3. Dapat dijadikan sebagai motivasi bagi mahasiswa UIN Sunan Gunung Djati Bandung bahwa pemahaman tentang membaca dan menghafal Alquran bukan hanya sekadar pemahaman saja, namun banyak kandungan manfaat yang akan diperoleh apalagi kalau disertai dengan mengamalkannya.

E. Tinjauan Pustaka

Dari hasil penelusuran pustaka banyak sekali ditemukan berbagai jenis literature dan karya ilmiah yang menempatkan Alquran sebagai objek kajian. Namun sampai sekarang penulis belum menemukan kajian atau karya ilmiah yang membahas secara khusus tentang pemahaman ayat-ayat tentang membaca dan menghafal Alquran dan implementasinya.

Oleh karena itu, dalam tinjauan pustaka ini, penulis mengambil juga dari beberapa karya ilmiah yang menurut penulis ada kemiripan dalam penelitian ini, di antaranya adalah sebagai berikut:

1. Tesis Khoirul Ulum yang berjudul: "*Pembacaan Alquran di Lingkungan Jawa Timur*" (Studi Masyarakat Grujugan Bondowoso). Dalam tesis

tersebut, menjelaskan tentang tradisi membaca Alquran masyarakat di lokasi penelitian, yang dapat dikelompokkan menjadi dua, yaitu tradisi yang bersifat rutin, seperti Khatmil Quran dan Yasinan, dan tradisi yang bersifat insidental sesuai dengan kehendak sohibul hajat. Adapun tujuan pembacaanya adalah: 1) Untuk ibadah; 2) Sebagai Obat; dan 3) Sebagai perlindungan di hari akhir.⁹

2. Tesis Imam Sudarmoko yang berjudul: *“The Living Quran: Studi Kasus Sema’an Alquran Sabtu Legi di Masyarakat Sooko Ponorogo.”* Dalam tesis tersebut, Makna tradisi sema’an sabtu legi perspektif masyarakat Sooko Ponorogo secara Fenomologis dari makna satu mennghadirkan makna selanjutnya yang lebih dalam yakni hiburan religious, sarana Ukhuwah persaudaran sesama muslim umat beragama khususnya dan sebagai media dakwah memasyarakatkan Alquran dan amal shalih lainnya.¹⁰

3. Jurnal Didi Junaedi yang berjudul: *“Living Quran: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Alquran”* (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon). Dalam penelitiannya, menyatakan bahwa tradisi pembacaan surat al-Waqiah di pesantren tersebut sudah berlangsung puluhan tahun. Kegiatan tersebut dilakukan oleh seluruh pengurus pondok, ustadz dan para santri setiap hari (malam), yaitu pada pukul 21.30 WIB sampai selesai. Sedangkan kegiatan

⁹ Khoirul Ulum, “Pembacaan Alquran di Lingkungan Jawa Timur (Studi Masyarakat Grujungan Bondowoso,” *Tesis* UIN Sunan Kalijaga, (2009).

¹⁰ Imam Sudarmoko, “Living Quran: Studi Kasus Sema’an Alquran Sabtu Legi di Masyarakat Sooko Ponorogo,” *Tesis* UIN Maulana Malik Ibrahim, (2016).

yang dilakukan bersama masyarakat dilaksanakan setiap senin malam pukul. 20.00 WIB sampai selesai. Adapun jumlah bacaan surat al-Waqiah yang harus dibaca dalam pertemuan tersebut sebanyak 75 x, yaitu dibagi dengan jumlah peserta yang hadir. Hal ini didasarkan atas ijazah izin mengamalkan suatu amalan berdasarkan sanad (jalur transmisi keilmuan) yang telah diterima pimpinan pondok dari Syekh Muhammad Fadhil al-Jailani (salah seorang ulama keturunan dari Syekh Abdul Qadir al-Jailani). Tujuan dari tradisi pembacaan surat al-Waqi'ah yang dilakukan setiap hari di pesantren tersebut adalah untuk mendapatkan kelapangan rezeki, ampunan, serta kasih sayang rahmat dari Allah Swt.¹¹

4. Jurnal Ginanjar Akbar yang berjudul: “*Metode Pembelajaran Alquran Melalui Media Online.*” Dalam penelitiannya, menyatakan bahwa di era globalisasi sekarang ini, penyedia sarana penyampaian informasi sangat berkembang pesat. Dari yang sebelumnya menggunakan tulisan tangan sekarang sudah dibantu dengan teknologi komputer, dari yang semula surat dikirimkan secara manual sekarang sudah dibantu dengan surat elektronik. Dulu kala ketika kita ingin membaca buku kita harus membeli buku atau paling tidak datang ke perpustakaan untuk membaca buku, namun sekarang buku dapat dibaca dalam bentuk elektronik atau yang biasa disebut dengan e-book. Kita tidak diharuskan membeli, memegang dan membuka halaman

¹¹ Didi Junaedi, “Living Quran: Sebuah Pendekatan Baru dalam Kajian Alquran (Studi Kasus di Pondok Pesantren As-Siroj Al-Hasan Desa Kalimukti Kec. Pabedilan Kab. Cirebon),” *Journal of Quran and Hadith Studies* 4, 2 (2015), 169-190.

demi halaman untuk membaca. Dengan teknologi internet sekarang ini semua bisa di akses darimanapun dan kapanpun. Tidak jauh berbeda juga dengan Alquran yang setiap hari kita baca, kini berkat perkembangan teknologi informasi Alquran dapat kita baca dengan media online setiap waktu dan dimanapun dengan menggunakan akses internet, kita dapat mencari surat, mencari ayat, mencari arti dari suatu ayat, bahkan mendengarkan bacaannya. Kita dapat mengakses Alquran dengan mudah sekarang ini, jika kita tidak sedang membawa Alquran. Dan Alquran digital merupakan salah satu alternatif cara untuk mengakses Alquran.¹²

5. Jurnal Moh. Muhtador yang berjudul: “*Pemaknaan Ayat Al-Quran Dalam Mujahadah: Studi Living Quran di PP Al-Munawwir Krpyak Komplek Al-Kandiyas.*” Dalam penelitiannya, Kehidupan pengamal mujahadah. Mujahadah menjadi media untuk mendekatkan diri kepada Tuhan dengan cara berzikir yang diambil dari potongan ayat-ayat Alquran telah memberikan keyakinan kepada pengamalnya dan telah menjadikan Alquran hidup dalam kehidupan. Salah satu keyakinannya adalah potongan ayat Alquran tersebut telah memberikan ketenangan dalam menjalani hidup, serta dapat mengabulkan keinginan yang diharapkan. Akan tetapi, *placebo effect* di dalam diri pengamal juga aktif untuk ikut serta menyembuhkan yang digantungkan dalam bacaan-bacaan potongan ayat tersebut.¹³

¹² Ginanjar Akbar, “Metode Pembelajaran Alquran Melalui Media Online,” Indonesian Jurnal on Networking and Security 2, 1 (2013).

¹³ Muhtador, Moh. “Pemaknaan Ayat Al-Quran Dalam Mujahadah: Studi Living Quran di PP Al-Munawwir Krpyak Komplek Al-Kandiyas.” Jurnal Penelitian 8, 1 (2014), 109.

6. Jurnal M. Zaenal Arifin, dkk yang berjudul: “*Studi Living Quran: Pembacaan Ayat-ayat Alquran dalam Prosesi Isi Qubur di Kota Bangkok Thailand.*” Dalam penelitiannya, ayat yang digunakan dalam prosesi isi qubur ada 13 macam yaitu: surah al-Fatihah, surah Yasin, surah al-Ikhlash, surah al-Falaq, surah al-Nas, surah al-Baqarah (2): 1-5, 163, 255, 284-286, surah Hud (11): 73, surah al-Ahzab (33): 33, 56, dan surah Ali Imran (3): 73. Adapun unsur-unsur yang melatarbelakangi adalah *pertama*, secara umum mayoritas ulama tidak ada perbedaan pendapat bahwa membaca Alquran pada dasarnya dibenarkan oleh agama dan mendapat pahala, kapan dan di manapun tempatnya. *Kedua*, secara khusus banyak keterangan Alquraan maupun al-Hadis yang dapat dijadikan sebagai dalil yang kuat oleh para ulama untuk menfatwakan sampainya pahala pembacaan Alquran dan do’a bagi orang yang telah wafat.¹⁴

Walaupun demikian, di antara beberapa karya ilmiah yang sudah penulis baca dan dipelajari memang ada kemiripan di dalamnya terhadap penelitian yang akan peneliti ambil, namun disini peneliti lebih menekankan lagi pada pemahaman ayat-ayat tentang membaca dan menghafal Alquran dan implementasinya pada anggota UPTQ UIN Sunan Gunung Djati Bandung dalam semua aspek tentang caranya, keutamaannya, serta etikanya dalam membaca dan menghafal Alquran.

¹⁴ M. Zaenal Arifin, dkk, “ Studi Living Quran: Pembacaan Ayat-ayat ALquran dalam Prosesi isi Qubur di kota Bangkok Thailand,” *Jurnal Penelitian* 14, 1 (2016), 122-134.

F. Kerangka Teori

Alquran adalah kitab suci yang terakhir diturunkan Allah Swt., dengan perantara Malaikat Jibril As., kepada Nabi Muhammad Saw., sebagai kunci dan kesimpulan dari semua kitab-kitab suci yang pernah diturunkan kepada nabi-nabi dan rasu-rasul yang diutus Allah sebelum Nabi Muhammad Saw.¹⁵ Alquran adalah kalam Allah yang berupa mukjizat yang diturunkan oleh-Nya kepada manusia, melalui Jibril, dengan perantara rasul terakhir yaitu Nabi Muhammad Saw., berfungsi utama sebagai petunjuk manusia sehingga tidak tersesat dari jalan yang benar.¹⁶ Alquran diperuntukan bagi umat Islam yang telah dipilih oleh Allah sebagai umat terbaik diantara umat-umat lainnya. Alquran berfungsi sebagai penjelas perkara dunia dan agama, serta berisi tentang peraturan-peraturan umat dan *way of life*-nya yang kekal hingga akhir zaman.

Nikmat Allah Swt. yang sangat besar atas umat ini adalah dengan dijadikannya Alquran sebagai tuntunan hidup dan nikmat tersebut semakin terasa sekali dengan dijadikannya Alquran mudah untuk dipelajari, lafadznya mudah untuk dibaca dan dihafal, dan makna-maknanya mudah untuk dipahami dan ditadaburi.¹⁷

Kewajiban umat Islam adalah menaruh perhatian terhadap Alquran baik dengan cara membacanya, menghafalnya, maupun memahaminya. Allah Swt telah menjanjikan bagi para pelestari kitab-Nya yaitu berupa pahala, dinaikan derajatnya dan diberi kemenangan di dunia dan akhirat.¹⁸ Tiada bacaan seperti Alquran

¹⁵Sa'dulloh, *9 cara perkatis menghafal Alquran*, (Jakarta: Gema Insani, 2008), 1.

¹⁶Rif'at Syauqi Nawawi, *Kepribadian Qur'an*, (Jakarta: Imprint Bumi Aksara, 2011), 239.

¹⁷ Arham bin Ahmad Yasin., *Agar Sehafal Al-Fatihah*, 10.

¹⁸ Sa'dulloh, *9 cara perkatis menghafal Alquran*, ii.

yang diatur tatacara membacanya, mana yang dipendekkan, dipanjangkan, dipertebal atau diperhalus ucapannya, dimana tempat yang terlarang, atau boleh, atau harus memulai dan berhenti, bahkan diatur lagu dan iramanya, sampai kepada etika membacanya.¹⁹

Dalam memahami ilmu Alquran, dapat dipelajari dengan dua cara: pertama dengan riwayat yaitu dengan mempelajari sejumlah periwayatan yang berkaitan dengan Alquran. Yang kedua dengan dirayat yaitu dengan mempelajari dan melakukan analisis-analisis terhadap Alquran.²⁰ Allah Swt telah menegaskan berulang-ulang dalam firman-Nya surah al-Qamar. Baik kemudahan cara membaca, menghafal serta memahaminya. Kata “*yassarna*” dalam ayat tersebut menunjukkan bahwa semua kegiatan membaca, menghafal, memahami, dan menerjemahkan perlu tahapan dan waktu.²¹

Seorang muslim wajib menguasai keterampilan dalam membaca Alquran karena langkah awal untuk memahami Alquran adalah dengan cara mampu membacanya dan hal itu juga yang menjadi pintu utama seseorang untuk mampu menghafalnya. Hal pertama kali yang harus diperhatikan dalam belajar Alquran adalah niat. Niat menjadi syarat yang sangat penting dalam memulai sesuatu begitupun dengan belajar membaca dan menghafal Alquran niat harus benar-benar ikhlas dan yakin. Karena, sesungguhnya (sempurna dan sahnya) ibadah itu ditentukan oleh niatnya.²²

¹⁹ Muhammad Quraish Shihab, *Wawasan Alquran*, 3.

²⁰ Heri Khoiruddin, *Ilmu Alquran dan peranannya Dalam Memahami Alquran*, (Bandung: Fajar Media, 2014), 3.

²¹ Ahsin Sakho Muhammad, *Oase Alquran Penyejuk Kehidupan*, (Jakarta: Qaf Media, 2017), 11.

²² Shahih Muslim, *op. cit.*, juz. 6, no. 1084 (Syamilah).

G. Langkah-langkah Penelitian

1. Jenis Penelitian

Dalam melakukan proses penelitian, penulis menggunakan penelitian berjenis kualitatif. Penelitian kualitatif adalah penelitian yang menggunakan pendekatan naturalistik untuk mencari dan menemukan pengertian dan pemahaman tentang fenomena dalam suatu latar yang berkontek khusus.²³

Penelitian ini merupakan penelitian lapangan (*field research*). Ada dua hal yang dilakukan yaitu observasi atau melihat kenyataan yang benar-benar terjadi di organisasi UPTQ serta lingkungan kampus dan juga melakukan wawancara kepada para pengurus dan anggota UPTQ, untuk mendapatkan informasi ataupun fakta-fakta yang terjadi dilapangan. Perlunya dilakukan penelitian lapangan agar penelitian yang dilakukan tidak mengambang dan benar-benar terfokuskan ke tema yang dituju yakni untuk mengetahui implementasi pemahaman ayat-ayat belajar Alquran di UPTQ.

2. Sumber data

Sumber data dalam penelitian terbagi kepada sumber primer atau utama dan sumber sekunder atau pendukung.

Sumber primer dipergunakan untuk memperoleh segala informasi yang berkaitan dengan judul skripsi yang penulis ambil, berupa observasi langsung ke tempat lokasi penelitian, kemudian mewawancarai beberapa anggota UPTQ

²³ Lexy J Meleong, *Metodologi Penelitian Kualitatif* (Bandung : PT Remaja Rosdakarya Offset, 2006), 8

mengenai pemahaman ayat-ayat tentang membaca dan menghafal Alquran dan implementasinya.

Sedangkan sumber sekunder adalah data pendukung yang diperoleh dari studi literature (*library research*) berupa buku, jurnal, artikel, dan sumber-sumber referensi lainnya yang menunjang kegiatan penelitian ini.

3. Pendekatan dan Metode

Pendekatan yang digunakan dalam penulis dalam penelitian ini adalah fenomenologis. Pendekatan ini dianggap relevan, sebab objek kajian yang sedang diteliti berkaitan erat dengan realitas sosial. Dalam teori fenomenologi, pengkajian mencoba mendekati makna yang sebenarnya dari gejala objek yang sedang diteliti melalui jiwa atau kesadaran objek itu sendiri.²⁴ Pendekatan ini membiarkan objek membicarakan dirinya sendiri dengan ada adanya, tanpa adanya intervensi dari peneliti. Sehingga, dapat dikatakan bahwa pendekatan fenomenologi memahami adanya keterkaitan objek dengan nilai-nilai tertentu.²⁵

Sedangkan metode yang digunakan penulis dalam penelitian ini adalah metode deskriptif yaitu metode yang berusaha menguraikan, melukiskan, dan melaporkan segala sesuatu yang ditemukan dari lapangan yang berkaitan dengan objek yang diteliti.²⁶

²⁴ Mohammad Sodik, *Pendekatan Sosiologi*, dalam Amin Abdullah, dkk. *Metodologi Pendekatan Agama : Pendekatan Multidisipliner*, (Yogyakarta: Lembaga Penelitian UIN SUKA Yogyakarta, 2006), 78

²⁵ Robert Bog dan Steven J. Taylor, *Pengantar Metodologi Kualitatif*, terj. Arif Furchan (Surabaya: Usaha Nasional, 1992), 35

²⁶ Bustanuddin Agus, *Agama dalam Kehidupan Manusia: Pengantar Antropologi Agama*, (Jakarta: PT Raja Grafindo Persada, 2006), 22.

4. Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data yang digunakan dalam meneliti masalah ini sebagai berikut:

a. Observasi,

Observasi yang digunakan adalah dengan terjun langsung ke tempat yang menjadi objek penelitian dan mengamati keadaan sekitar yang sekiranya bisa dijadikan sebagai sumber informasi dan dengan cara terlibat langsung melihat dan mendengarkan apa yang dilakukan para narasumber dalam kegiatan aktivitas sehari-hari.²⁷ Dengan mengikuti kegiatan yang diselenggarakan UPTQ dalam hal yang berkaitan langsung dengan penelitian.

b. Wawancara

Wawancara yang digunakan adalah wawancara non-formal untuk menemukan masalah lebih terbuka, dan tidak terlalu kaku agar nantinya para anggota mudah untuk diwawancara dan diminta pendapat serta ide-idenya. Selain wawancara kepada para anggota dilakukan juga wawancara kepada sebagian pengurus UPTQ yang membina langsung setia anggota agar informasi tentang UPTQ maupun para anggotanya yang didapat lebih jelas.

5. Analisis Data

Setelah data terkumpul baik itu dari observasi dan wawancara. Maka data tersebut dianalisa sebagai berikut:

²⁷ Muhammad Mansyur et al., *Metodologi Penelitian Living Quran dan Hadis*, 74.

- a. Memeriksa kembali data yang telah dikumpulkan dan memilahnya.
- b. Memberikan informasi tambahan untuk melengkapi data yang didapat.
- c. Setelah semuanya merasa cukup, peneliti menuangkannya dalam bentuk tulisan.

H. Sistematika Penulisan

Adapun sistematika penulisan dalam skripsi ini dibagi ke dalam empat bab, sebagai berikut:

Bab I: Berupa pendahuluan yang mengantarkan pembaca kepada latar belakang masalah, perumusan masalah, tujuan, dan kegunaan penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, langkah-langkah penelitian, dan sistematika penulisan.

Bab II: Berisikan tentang Pemahaman yang meliputi: pengertian pemahaman, indikator pemahaman. Membaca yang meliputi: pengertian membaca Alquran, etika membaca Alquran, keutamaan membaca Alquran. Menghafal yang meliputi: pengertian menghafal Alquran, etika menghafal Alquran, keutamaan menghafal Alquran. Dan ayat-ayat tentang membaca dan menghafal Alquran.

Bab III: Kajian obyek penelitian berisikan tentang Profil UPTQ UIN Sunan Gunung Djati Bandung meliputi: Sejarah berdirinya UPTQ, Visi dan Misi UPTQ, dan Analisis Penelitian meliputi: pemahaman ayat-ayat membaca Alquran dan implementasinya pada anggota UPTQ, pemahaman ayat-ayat menghafal Alquran dan implementasinya pada anggota UPTQ.

Bab IV, merupakan penutup dari rangkaian pembahasan dalam penelitian ini. Bab ini berisikan kesimpulan dan saran.



uin

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG